

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi merupakan upaya mencegah kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen. Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim (Nugroho dan Utama, 2014). Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang dilakukan dalam lingkup dunia kesehatan. Jenis kontrasepsi yang lazim digunakan masyarakat Indonesia antara lain: kontrasepsi pil, kontrasepsi suntik, kontrasepsi implan, kontrasepsi kondom, kontrasepsi *Intra Uterine Device/IUD*, dan kontrasepsi mantap MOW/MOP (Sulistyawati, 2013: 67).

Hasil data statistik Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi memiliki pola yang sama tiap tahunnya. Kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan sebagian besar masyarakat dibanding kontrasepsi non hormonal. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, sebanyak 82,38% akseptor KB aktif memilih menggunakan kontrasepsi hormonal dan 17,63% sisanya kontrasepsi non hormonal (Kemenkes RI, 2015). Perbedaan angka tersebut terbilang cukup jauh padahal kontrasepsi hormonal dan non hormonal memiliki manfaat maupun efek samping yang berbeda bagi penggunaannya. Penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Malang

juga memiliki pola yang hampir sama, sebanyak 287.326 peserta akseptor KB aktif memilih kontrasepsi hormonal dan 65.096 peserta menggunakan KB non hormonal. Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 54,39% dan paling sedikit digunakan adalah MOW/MOP sebanyak 0,16%. (Dinkes Kabupaten Malang, 2014).

Penggunaan berbagai jenis kontrasepsi dalam jangka panjang dapat memberikan berbagai efek pada kesehatan seorang wanita. Salah satu efeknya yakni dapat mempengaruhi kapan seseorang mengalami masa menopause. Hal ini terjadi karena cara kerja kontrasepsi yang mempengaruhi kinerja hormon dalam tubuh, termasuk mempengaruhi keadaan menopause seseorang (Masruroh, 2012: 2).

Menopause merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perdarahan menstruasi terakhir dalam kehidupan seorang wanita. Selain itu, istilah menopause digunakan untuk menggambarkan fase dalam kehidupan wanita saat kesuburan sudah tiada dan menstruasi berhenti (Andrews, 2009: 465). Umumnya pada masa menopause akan disertai dengan peningkatan berbagai permasalahan kesehatan, antara lain adalah berkembangnya penyakit degeneratif bagi seorang wanita. Perubahan pada masa menopause dapat berupa atrofi urogenital, penyakit osteoporosis, gangguan kardiovaskular (penyakit jantung dan stroke), dan kepikunan atau Alzheimer (Pinem, 2009; 396).

Jumlah wanita yang memasuki masa menopause mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah wanita

menopause akan meningkat menjadi 30 juta orang atau 11,5% dari total penduduk (Anindhita, 2015:1). Menurut Baziad (2003), usia menopause wanita di Indonesia semakin cepat dari 47 tahun menjadi 45 tahun. Namun menurut Depkes RI (2006), telah terjadi pergeseran usia menopause dari 46 tahun pada tahun 1980 menjadi 49 tahun pada tahun 2006 berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia (Fitriyani, 2013: 2).

Menopause terjadi pada usia yang bervariasi, rata-rata terjadi usia 45-50 tahun (Ellya, 2010: 191). Menopause yang terjadi lebih cepat atau awal disebut sebagai menopause dini (prematuur). Menopause dini berkaitan dengan resiko berkembangnya gangguan kesehatan seperti osteoporosis dan masalah jantung. Begitu sebaliknya, apabila menopause terjadi lebih lambat dikatakan sebagai menopause lambat. Menopause lambat biasanya dihubungkan dengan penyakit tumor ovarium dan karsinoma endometrium (Masruroh, 2012: 2).

Faktor yang dapat mempengaruhi seorang wanita mengalami menopause, yakni: umur saat haid pertama kali (menarche), paritas, faktor psikis, merokok, aktivitas fisik, dan penggunaan kontrasepsi. Alat kontrasepsi yang digunakan wanita dapat mempengaruhi terjadinya menopause. Alat kontrasepsi hormonal atau non hormonal yang digunakan berkaitan dengan kinerja hormon dalam tubuh seseorang. Ada dan tidak adanya hormon dalam tubuh tersebut akan mempengaruhi kapan seorang wanita mendapatkan menopausenya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anindita (2015) tentang Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Usia Menopause Pada Wanita di Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor reproduksi (paritas, usia menarche dan riwayat penggunaan kontrasepsi) dengan usia menopause. Kemudian berdasarkan penelitian Fitriyani tentang Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil dengan Usia Menopause (2013) di Puskesmas Kota Depok, menunjukkan bahwa usia menopause alami wanita terjadi pada usia 49 tahun. Usia rata-rata menopause pada wanita yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi pil adalah 50,9 tahun sedangkan pada wanita yang pernah menggunakan kontrasepsi pil adalah 51 tahun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wajak, didapatkan data penggunaan jenis kontrasepsi bulan November 2017 adalah sebagai berikut: kontrasepsi suntik 6025 akseptor, kontrasepsi pil 2758 akseptor, kontrasepsi implan 1829 akseptor, kontrasepsi IUD 1562 akseptor, kontrasepsi kondom 50 akseptor dan kontrasepsi MOW 83 akseptor. Sedangkan jumlah wanita yang telah mengalami menopause di daerah tersebut adalah 4267 wanita. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Wajak karena daerah tersebut aktif dalam pelaksanaan Safari KB, sehingga jumlah pengguna tiap jenis kontrasepsi lebih merata. Didapatkan data dari Puskesmas Pembantu Codo sebagai wilayah kerja Puskesmas Wajak bahwa jumlah populasi wanita menopause yang berusia

antara 35-60 tahun adalah 140 orang dan terdapat sekitar 9 orang wanita mengalami menopause yang mundur (terlambat) di daerah tersebut.

Riwayat penggunaan alat kontrasepsi pada seorang wanita diperkirakan dapat mempengaruhi usia menopause. Pada penggunaan kontrasepsi hormonal, wanita akan mendapatkan tambahan hormon di dalam tubuh yang akan mengganggu pembentukan hormon alami tubuh, hal ini akan menyebabkan lambatnya penuaan alat reproduksi tubuh, sehingga diperkirakan dapat memperlambat usia menopause. Demikian pula pada penggunaan kontrasepsi non hormonal, tidak adanya tambahan hormon memungkinkan wanita akan memasuki masa menopause yang alami atau cenderung lebih cepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan riwayat pemakaian jenis kontrasepsi wanita baik kontrasepsi hormonal maupun non hormonal terhadap rata-rata usia pertama wanita mengalami menopause. Maka penulis mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Penggunaan Jenis Kontrasepsi dengan Usia Menopause di Puskesmas Pembantu Desa Codo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan usia menopause di Puskesmas Pembantu Desa Codo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan usia menopause di Puskesmas Pembantu Desa Codo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kontrasepsi yang digunakan wanita.
- b. Mengidentifikasi usia pertama menopause wanita.
- c. Menganalisis hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan usia menopause.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan usia menopause serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu dan pengetahuan serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan khususnya dalam bidang Kesehatan Reproduksi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi. Masyarakat diharapkan lebih memilih kontrasepsi non hormonal karena memberikan manfaat maksimal dan efek minimal hingga memasuki usia menopause, sehingga menopause yang terjadi akan normal dan tidak memberikan dampak berbahaya bagi kesehatan reproduksi wanita.

c. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi untuk peningkatan pengetahuan atau referensi bacaan, serta bahan pertimbangan program penyuluhan Kesehatan Reproduksi di wilayah kerja lahan penelitian.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata kuliah Kesehatan Reproduksi.